

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Internalisasi Nilai

a. Pengertian Internalisasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa Internalisasi adalah pendalaman, atau penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai yang mana hal tersebut merupakan keyakinan atau kesadaran akan kebenaran dari nilai itu sendiri, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Definisi internalisasi pun turut juga dijelaskan oleh Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin yang mengartikan bahwa internalisasi merupakan proses menghadirkan sesuatu nilai yang asalnya dari dunia eksternal menjadi milik internal individu maupun kelompok.¹ Sedangkan Muhammad Alim, mendefinisikan internalisasi merupakan suatu proses memasukkan nilai-nilai yang ada secara penuh kedalam hati manusia, kemudian ruh dan jiwa bergerak dan dilanjutkan dengan kesadaran tentang pentingnya ajaran tersebut sehingga dapat menemukan relevansinya dalam kehidupan nyata.²

Berdasarkan penjelasan dari pandangan para tokoh diatas mengenai internalisasi dapat dipahami bahwa internalisasi adalah suatu upaya penanaman dengan usaha pemahaman dan pendalaman pada proses pengajaran dalam rangka membentuk pola pikir masyarakat sehingga dengan pemahaman tersebut masyarakat dapat menemukan relevansi antara teori dengan realitas sosial.

b. Pengertian Nilai

Kata nilai berasal dari bahas latin yaitu “*Value*” yang berarti berguna, mampu, berlaku sehingga kata nilai bisa dipandang sebagai sesuatu hal yang baik atau

¹ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter* (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), 5-6.

² Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 2007), 100.

bermanfaat bagi kepentingan individu atau kelompok.³ Sedangkan nilai menurut istilah adalah standart tingkah laku, keadilan, keindahan, kebenaran dan efisiensi yang mengikat pada diri manusia dan patut untuk dijalankan dan dipertahankan.⁴

Adapun definisi nilai bisa kita temukan melalui pandangan dari beberapa para tokoh salah satunya adalah Steeman, menurut Steeman yang dikutip dari Sutardjo, nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, titik tolak dan tujuan hidup yang memberi acuan dan dijunjung tinggi yang dapat mewarnai serta menjiwai tindakan manusia. Nilai bukan hanya sekedar keyakinan tetapi menyangkut juga pola berfikir dan tindakan, sehingga nilai dan etika akan selalu ketersalingan satu sama lain.⁵

Maka dari sini dapat diketahui bahwa internalisasi nilai yaitu sebuah proses menanamkan nilai normatif yang dapat membentuk tingkah laku, gaya hidup, dan karakter manusia yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Adapun nilai ini bisa berupa nilai kebangsaan, nilai akhlak, nilai budi pekerti, nilai budaya, nilai agama dan nilai-nilai objektif yang sesuai dengan norma-norma dalam masyarakat. Maka dengan itu, internalisasi nilai merupakan suatu bentuk pewarisan nilai-nilai kebijaksanaan, kebaikan, dan keindahan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.⁶

c. Tahap Internalisasi Nilai

Dalam proses penanaman nilai seorang pendidik tentu memiliki strategi agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan apa yang

³ Ikhsan Nur Fahmi, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi beragama Dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa di SMA Ma’arif Nu 1 Kemeranjen Kabupaten Banyumas”, *Tesis: Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*, (2021), 16.

⁴ Abdul Hamid, “Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 kota Palu”, *Jurnal: Pendidikan Agama Islam-Ta’lim* Vol 14 No.2, (2016), 198

⁵ Sutaraja Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), 56.

⁶ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)* (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), 6-7.

dituju. Apalagi dalam proses penanaman nilai-nilai moderasi, tentu ada tantangannya tersendiri dimana peserta didik harus mampu memahami perbedaan dengan tetap mempertahankan pemahamannya agar tidak terbawa arus yang menyimpang. Maka untuk mengantisipasi hal demikian seorang pendidik harus melakukan beberapa tahapan dalam menginternalisasi nilai, agar nantinya kegiatan belajar mengajar bisa lebih sistematis dan terstruktur sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.

Tahapan internalisasi nilai dapat diketahui dari pendapatnya Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, dimana beliau menjelaskan tahapan internalisasi nilai ini diawali dengan penyampaian informasi mengenai nilai yang ingin di tanamkan pada siswa sampai nilai tersebut menyatu pada kepribadian, bahkan sampai tahap pembentukan karakter baik per-individu atau kelompok. Adapun tahapan-tahapannya dapat dilihat pada penjelasan berikut:

1) Tahapan Transformasi Nilai

Tahap transformasi nilai adalah proses atau bentuk kegiatan yang dilakukan guru dalam menginformasikan nilai kepada siswa. Dimana transformasi ini hanya berupa pemindahan informasi tentang nilai yang diajarkan dari guru kepada siswa, artinya pembelajaran pada tahap ini difokuskan pada terpenuhinya aspek knowledge atau pengetahuan. Indikator tercapainya pada tahap ini adalah peserta didik mampu mengulang jika guru bertanya tentang suatu konsep nilai yang sedang diajarkan.

2) Tahapan Transaksi Nilai

Tahapan yang selanjutnya yaitu tahapan transaksi nilai. Pada tahapan ini proses internalisasi melalui komunikasi dua arah dimana ada timbal balik antara guru dan siswa sehingga keduanya dapat berinteraksi satu sama lain. Dalam tahap ini guru menyajikan tentang nilai baik dan buruk dan mempengaruhi peserta didik agar terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran dan mampu memberikan contoh.

3) Tahapan Trans-Internalisasi

Tahapan yang terakhir yaitu tahapan trans-internalisasi. Pada tahapan ini, proses internalisasi nilai yang dilakukan guru tidak hanya menggunakan komunikasi secara langsung pada siswa, melainkan disertai juga dengan komunikasi kepribadian yaitu guru memberikan percontohan kepribadian baik dengan pembiasaan dan pengkondisian pada siswa. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa mampu mengaplikasikan nilai-nilai yang diajarkan kedalam kehidupan sehari-hari. Dengan trans-internalisasi ini diharapkan dapat menyentuh pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.⁷

d. Pendekatan Internalisasi Nilai

Dalam memaksimalkan penanaman nilai yang ingin dituju seorang pendidik bisa menggunakan beberapa pendekatan-pendekatan dalam pembelajaran. Dengan adanya pendekatan, maka tahap internalisasi nilai bisa lebih mudah ditanamkan kepada siswa, karena melihat karakter dari siswa yang berbeda-beda tentu tingkat pemahaman siswa pun akan berbeda. Ada beberapa pendekatan internalisasi nilai yang bisa digunakan guru dalam proses pembelajaran, diantaranya yaitu:⁸

1) Pendekatan Pengalaman

Pendekatan ini merupakan pendekatan pembelajaran pengalaman secara langsung. Dalam kegiatan pembelajaran guru akan memberikan pengetahuan secara konteks yang pernah dialami atau dilihatnya secara langsung kepada siswa. Dengan pendekatan pengalaman, guru akan memberikan kesempatan langsung kepada peserta didik sehingga mereka mendapatkan pengalaman spiritual baik secara individu atau kelompok.

2) Pendekatan Pembiasaan

⁷ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*, (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), 6-7.

⁸ Aris Shoimin, *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Berkarakter*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 69.

Pendekatan ini merupakan suatu tindakan yang secara otomatis dilakukan tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dalam proses pembelajaran ini guru akan mengajak peserta didik untuk terbiasa mengamalkan nilai-nilai yang akan diajarkannya, baik dalam kehidupan individunya ataupun secara kelompok dalam bermasyarakat.

3) Pendekatan Emosional

Pendekatan emosional adalah suatu pendekatan yang dapat meningkatkan emosi dan perasaan peserta didik. Dengan pendekatan ini peserta didik akan diajak untuk memahami konsep nilai menggunakan rasa atau perasaan dalam memahami mana yang benar dan salah.

4) Pendekatan Rasional

Pendekatan lain yang dapat dilakukan guru dalam menginternalisasikan nilai adalah melalui pendekatan rasional. Pada dasarnya, pendekatan ini merupakan pendekatan yang menggunakan rasio (akal), jadi dalam kaitanya dengan pembelajaran, guru mengajarkan nilai pada siswa dengan mengajak siswa untuk mampu berfikir kritis dalam memahami dan menerima kebenaran tentang nilai-nilai yang ada.

e. Tujuan Internalisasi Nilai

Dalam setiap kegiatan belajar seorang pendidik tentu memiliki tujuan, baik strategi pembelajarannya, metodenya dan juga materi yang disampaikannya. Maka dalam menanamkan nilai-nilai moderasi seorang pendidik harus memahami terlebih dahulu mengenai tujuan dari adanya internalisasi nilai. Adapun tujuan internalisasi nilai menurut Ahmad Tafsir terbagi menjadi tiga tujuan, diantaranya yaitu:⁹

1) Mengetahui (Knowing)

Tugas seorang guru adalah bagaimana memahamkan tentang suatu konsep teori kepada peserta didik. Dalam bidang Pendidikan Agama Islam misalnya, seorang murid diajarkan tentang

⁹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Remaja Roesdakarya, 2006), 329.

Akidah Akhlak baik itu adab kepada orang tua, guru, dan teman. kemudian macam-macam nama Asma'ul husna serta Toleransi. Dalam proses mentransfer ilmu pengetahuan ini tentu seorang guru akan menggunakan beberapa metode pembelajaran yang bisa digunakan seperti diskusi, tanya jawab, demonstrasi dan praktik. Dan untuk mengetahui pemahaman siswa tentang materi yang diajarkannya, guru akan memberikan tugas baik tertulis atau lisan. Jika setiap siswa sudah mencapai nilai yang diinginkan maka bisa dikatakan pembelajaran tersebut berhasil.

2) Mampu melaksanakan atau mengerjakannya (Doing)

Sebagaimana bagian yang pertama, tujuan kedua dari tahapan internalisasi adalah siswa mampu mengamalkan atau mengerjakan apa yang telah diketahuinya. Dalam hal ini guru bisa menggunakan pendekatan demonstrasi dalam kegiatan belajar mengajar misal dengan menonton film tentang adab berbicara kepada orang tua ataupun tentang nilai-nilai toleransi yang kemudian siswa bisa mempraktekkan apa yang dilihat.

3) Menjadi seperti yang ia ketahui (Being)

Tujuan ketiga dari tahapan internalisasi nilai adalah *being* atau menanamkan nilai yang melekat pada kepribadiannya. Jika kita kontekskan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, maka seorang murid senantiasa menjaga akidah dan akhlaknya. Sehingga ketika dikehidupan masyarakat siswa tersebut akan menjalankan nilai-nilai itu sendiri tanpa ada yang menyuruhnya.

2. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Sebagai manusia tentu kita terlahir dengan memiliki perbedaan baik dari sisi biologis, psikologis, ras, budaya, bangsa ataupun agama. Sejatinnya Tuhan menciptakan manusia itu berbeda-beda. Dalam lingkup keluarga saja karakter anak pertama dengan kedua pun berbeda, pola berfikirnya, pandangan hidupnya dan kesukaan makanannya berbeda pula. Karena semua yang

terjadi di dunia ini sudah ditetapkan oleh Allah Subhanahu wata'ala (*sunnatullah*) yang tidak bisa ditolak atau diganggu gugat. Berdasarkan ralitas kehidupan yang beragam seperti itu, maka konsep moderasi beragama merupakan sesuatu yang sangat penting bagi manusia di zaman sekarang ini.

Secara maknawi kata moderasi berawal dari bahasa Arab yaitu الوسطية (*washathiyah*) yang artinya tengah-tengah. Menurut Muhammad Hashim Kamali, mengartikan kata *Wasathiyah* dengan menyamakan pada kata tawassuth, i'tidal, tawazun, qashd dan iqtishad yang memiliki makna adil atau posisi tengah-tengah, seimbang atau tidak berada disatu kutub ekstrim.¹⁰

Makna moderasi pun juga terdapat dalam bahasa Inggris, dimana dalam istilahnya kata moderasi dalam bahasa inggris disebut dengan *moderation*, kata ini sering dipakai dalam arti *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku) atau *non-aligned* (ketidak berpihakan).¹¹

Kata *moderation* sendiri termasuk kata benda (*noun*) dan kata kerjanya adalah *moderate*. Kata *moderate* dalam kamus *The American Heritage*, memiliki dua arti. Pertama, kekerasan menjadi berkurang atau mereda. Kedua, bertindak sebagai moderator. Jadi secara bahasa kata *moderate* memiliki makna “tengah-tengah” atau tawassuth dan i'tidal.¹²

Hal ini pun didukung dengan penjelasan yang ada didalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 143, yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
وَيَكُونَ الرُّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia

¹⁰ Abdul Aziz, A.Khairul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), 16

¹¹ Khalil Nurul Islam, “Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas bangsa: Tinjau Revolusi Mental Perspektif Alquran”, *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* Vol. 13 No.1, (2020), 43.

¹² Abdul Aziz, A.Khairul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), 17.

dan agar Rosul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.¹³

Menurut Imam Al-Thabari *ummatan wasathan* pada ayat tersebut dijelaskan dengan kata *Khiyar* yang berarti umat terbaik atau terpilih. Hal ini yang kemudian dijadikan sebagai tolak ukur mengenai moderasi beragama, yang dalam pandangan Islam istilah moderasi sering disebut dengan kata *wasathiyah*. Berdasarkan tafsir dari Ibnu Jarir Ath-Thabari menjelaskan bahwa kata tersebut bermakna yang terbaik.¹⁴

Menurut Muhammad Kamal Hasan, mendefinisikan *wasathiyah* dengan menggabungkan dari beberapa pengertian yaitu keadilan, keunggulan atau *khairiyah*, dan *tawazzun*. Dimana ketiga prinsip tersebut menjadi penanda dari *ummatan wasathan* atau *khairu ummah*. Sehingga dari pandangan tersebut menjelaskan tentang makna *wasathiyah* yang berarti penggabungan antara dua konsep berpasangan, seperti rasio dan wahyu, hak dan kewajiban serta kesinambungan dengan perubahan.¹⁵

Dalam hal ini makna moderasi adalah jalan pertengahan sebagaimana dalam ajaran Islam, maka umat Islam sering kali dijuluki sebagai *ummatan wasathan*, atau umat pertengahan. Disebut sebagai umat pertengahan karena umat Islam merupakan umat yang serasi atau seimbang diantara dua kutub agama yang berbeda yaitu Yahudi dan Nasrani. Sehingga moderasi beragama adalah sebuah pandangan atau sikap beragama yang tengah-tengah, tidak bersebrangan dan berlebihan baik ekstrim kiri atau kanan saat menjalankan ajaran agamanya dan orang yang mengamalkannya dinamakan moderat.¹⁶

¹³ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30 Qs. Al-Baqarah ayat 143*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006), 36.

¹⁴ M.Quraish Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 9.

¹⁵ Zakariyah, dkk., "Strengthening the Value of Religious Moderation in Islamic Boarding Schools", *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, Vol. 3 No. 1 (2022), 26

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI 2019), 2-3.

Adapun mengenai karakter dari moderasi beragama dapat diketahui dari pendapatnya Quraish Shihab yang menggambarkan bahwa sikap moderasi dalam hal ini adalah sikap moderat yaitu tidak cenderung kepada sikap berlebih-lebihan dan sikap meremehkan terkait permasalahan agama atau permasalahan duniawi. Disebut moderat juga karena sikap moderasi ini menggabungkan dua hak antara hak ruh dan hak jasad serta tidak melalaikan keduanya dan tidak memihak antara satu sisi dengan sisi yang lainnya.¹⁷

Jadi dari beberapa teori diatas dapat diambil kesimpulan bahwa makna moderasi beragama adalah sebuah sikap atau cara pandang seseorang yang selalu berusaha tengah-tengah dan tidak dominan pada paham-paham yang ekstrim baik kiri atau kanan. Adapun orang yang mengamalkan perilaku demikian disebut moderat dimana orang ini memiliki karakter tengah-tengah, tidak berlebih-lebihan dan tidak meremehkan baik permasalahan agama atau duniawi.

b. Macam-Macam Moderasi Beragama

1) Moderasi dalam Akidah

Akidah adalah sistem keimanan hamba terhadap wujud sang pencipta. Dimana dalam dimensi esoteric dalam akidah memuat aturan paling dasar yaitu menyangkut sistem keimanan dan kepercayaan seseorang terhadap Allah Subhanahu wata'ala sebagai pencipta alam semesta.

Secara hakikat Akidah sejatinya sudah moderat. Akan tetapi yang dimaksud moderasi dalam akidah adalah membuktikan bahwa aqidah Islam merupakan ajaran yang benar-benar bersumber pada Allah Subhanahu wata'ala. Hal ini dapat dilihat dari isi pokok dalam sistem keimanannya seperti ketuhanan, kenabian, malaikat dan kitab suci. Yang mana sistem keyakinan tersebut berada ditengah-tengah diantara dua kutub ekstrim akidah umat Yahudi dan Nasrani. Dengan adanya moderasi dalam hal aqidah, menjadikan aqidah

¹⁷ M.Quraish Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 114-115.

Islam merupakan ajaran yang benar, lurus, dan bersumber dari Allah Subhanahu wata'ala.¹⁸

2) Moderasi dalam Syari'ah

Secara etimologi syari'at adalah tempat mengalirnya air atau jalan menuju sumber air. Sedangkan syari'at dalam terminologinya diidentikkan dengan *ad-din* (Islam). Jadi pengertian syariat adalah panduan hukum, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan ataupun hubungan manusia dengan interaksinya dikehidupan sosial.¹⁹

Makna syariah terbagi menjadi dua macam yaitu dalam makna luas dan sempit. Dalam makna luas, syariat mencakup aspek akidah, akhlak dan amaliyah. Adapun dalam makna sempit, syariah mencakup pada aspek praktis (amaliah) dalam ajaran Islam seperti ibadah, nikah, dan jual beli.

Adapun yang dimaksud moderasi dalam Syariah dapat dilihat pada penjelasan berikut:

(a) Tidak Menyulitkan

Sejatinya syariat dalam agama Islam merupakan bentuk kemudahan dan tidak mempersulit umatnya dalam pelaksanaan ibadah. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 185 yang berbunyi:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

Artinya: Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesulitan bagimu.

Maksud ayat tersebut adalah Allah Subhanahu wata'ala sejatinya menghendaki bagi umatnya untuk mencapai ridha-Nya dengan kemudahan, bila mana ada suatu ibadah dan seorang muslim merasakan keberatan dalam syariat maka Allah akan memudahkan dengan kemudahan yang lain

¹⁸ Departemen Agama RI, *Moderasi beragama* (Jakarta: Lajnah Pentashihan AlQur'an, 2012), 99.

¹⁹ Abu Yasid, *Islam Moderat* (Jakarta: Erlangga, 2014), 19.

baik dengan menggugurkan ataupun dengan mengurangi.

(b) Menyedikitkan beban

Menyedikitkan beban adalah suatu bentuk pengurangan beban dari manusia yang sedang ditimpa kesulitan. Hal ini sebagaimana kita ketahui bahwa keimanan seorang Muslim kadang kala bisa naik dan bisa turun sewaktu-waktu. Hal ini bisa terjadi karena pengaruh dari kehidupan sehari-harinya. Maka kualitas keimanan merupakan suatu kerahasiaan seorang hamba dalam ketaatan.²⁰

Maka dalam hal ini moderasi dalam syariat menjelaskan bahwa syariat Islam sejatinya tidaklah menambah beban bagi umatnya, melainkan dengan adanya syariat yang diatur dalam agama dapat meringankan beban bagi seorang Muslim sehingga dalam pelaksanaan beribadah umat Islam tidak berlebihan atau tidak kekurangan dalam artian syariat dapat menjadikan ibadah kita pas dan seimbang.

3) Moderasi dalam Akhlak

Ditengah pluralitas keagamaan, suku dan budaya di Indonesia, masyarakat Indonesia tidak bisa terlepas dari perbedaan. Maka dalam hal ini, Islam menggariskan moderasi dalam akhlak yaitu dengan berlaku adil dan tasamuh kepada mereka yang memiliki perbedaan pandangan. Moderasi Akhlak disini tidak hanya berlaku kepada saudara sesama Muslim akan tetapi juga kepada kelompok atau golongan lain bahkan kepada non Muslim. Hal ini juga tercantum dalam Qs. Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ

²⁰ Irja Nasrullah, *Ketika Minoritas Jadi Pilihan* (Solo: Tinta Medina, 2017), 259.

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَاكُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwasanya misi Rosulullah SAW di dunia ini tidak hanya mendakwahi kepada satu kelompok saja, akan tetapi kepada seluruh umat manusia. Hal ini sebagai pengemban rihlah agama yang rahmatan lil alamin. Sebagai pengemban rihlah rahmatan lil alamin, kita dianjurkan untuk memiliki sifat penyayang kepada siapa saja termasuk non-Muslim.²¹

4) Moderasi dalam bidang Politik (Peran Kepala Negara)

Dalam suatu negara atau wilayah pasti ada salah seorang dinegaranya yang menjadi pemimpin baik itu seorang raja, presiden dan lain-lain. Karena pada dasarnya manusia memiliki berbagai macam corak karakter yang berbeda satu sama lain, maka diperlukan sosok pemimpin yang dapat menyatukan dan mengarahkan perbedaan itu semua.

Dalam agama Islam, orang yang menjadi pemimpin baik pemimpin negara atau daerah hendaknya mereka memiliki sikap yang kuat dan amanah. Para pemimpin di negara yang mayoritas Islam seperti di Indonesia haruslah menyadari, bahwa mereka memiliki hak dalam undang-undang dasar serta kepercayaan dan nilai-nilai yang ada

²¹ M. Alaika Salamulloh, *Akhlaq Hubungan Horizontal*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 104-106.

dalam agamanya. Tidak hanya pada agama Islam saja, melainkan pada agama-agama yang lainnya yang tidak bertentangan dengan asas Islam.

Maka dalam hal ini moderasi dalam bidang politik adalah seorang pemimpin haruslah bersikap adil dalam mengambil keputusan karena setiap individu memiliki hak yang sama dengan individu lainnya dan seorang pemimpin harus mampu mengakomodir itu semua sehingga dapat meminimalisir terjadinya ketidakadilan pada masyarakat.²²

c. Sembilan Nilai Moderasi Beragama

Dalam agama Islam sejatinya mengajarkan umatnya untuk memiliki karakter moderat sebagaimana dalam prinsip-prinsip moderasi mulai dari keadilan, keseimbangan dan toleransi. Moderasi (*Wasathiyah*) merupakan prinsip keagamaan paling ideal ditengah berbagai kutub ekstrimitas ideologi keagamaan dunia saat ini. Adapun prinsip-prinsip moderasi beragama dalam hal ini memiliki 9 (sembilan) nilai, diantaranya sebagai berikut:²³

1) Tawassuth (Tengah-tengah)

Kata *Tawassuth* berasal dari kata *wassatha* yang secara bahasa berarti sesuatu yang berada di tengah. Sedangkan secara terminologi kata *Tawassuth* biasa diterjemahkan pola berfikir dan keagamaan masyarakat yang dibangun berdasarkan nilai-nilai Islam yang moderat, lurus dan tidak berlebihan. Nilai *Tawassuth* ini memiliki peran sentral dalam sembilan nilai yang ada, dimana nilai *Tawassuth* akan memberikan dampak positif baik dari pemikiran dan juga praktik. Dengan *Tawassuth* kita akan menciptakan sifat dan perilaku yang moderat, yaitu mampu menempatkan

²² Yusuf Qaradhawi, *Islam Jalan Tengah*, diterjemahkan oleh Alwi A.M, Edisi. 3 (Bandung: PT Mizan, 2017), 138.

²³ Abdul Azis, A. Khoirul Anama, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), 35 – 74.

kehidupan dunia dan akhirat secara seimbang. Selain itu dengan nilai *Tawassuth* dapat membangun sebuah prinsip kehidupan yang bertindak lurus, tengah-tengah, sebagai fondasi dalam membangun masyarakat yang tidak terjebak pada paham ekstrim.

Nilai *tawassuth* ini sejalan dengan apa yang terkandung didalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 143, dimana kata *ummatan wasathan* pada ayat tersebut menjelaskan mengenai umat pertengahan. Dalam penjelasan lain kata *ummatan wasathan* dijelaskan sebagai umat yang adil dan terpilih, dalam artian umat yang paling sempurna baik agamanya, akhlaknya, dan amalnya. Sehingga Allah Subhanahu wata'ala tidak menganugerahi umat yang lain sebagaimana umatnya Nabi Muhammad Saw baik itu ilmu, budi pekerti, keadilan, dan kebaikan.²⁴

Tawassuth dalam makna umat terbaik memiliki arti jalan pertengahan yang direpresentasikan dalam bentuk amaliyah yang moderat baik itu ibadah dalam unsur individual dan juga sosial. Maka dalam hal ini ibadah individual dan sosial haruslah seimbang, dalam artian tidak hanya fokus pada akhirat saja akan tetapi umat Islam harus mampu mencapai keduanya baik dunia ataupun akhirat.

Maka dari sini dapat diketahui indikator atau ciri-ciri dari nilai *Tawassuth* adalah mengutamakan sifat pertengahan tidak ekstrim kiri atau kanan dan mampu menyeimbangkan antara hak dan kewajiban didunia atau akhirat.

2) I'tidal (Tegak lurus dan Bersikap Proporsional)

Kata *I'tidal* dalam bahasa Arab biasa diartikan dengan *Tawassuth*. Dimana kata *Wasath* selain berarti tengah-tengah juga dimaknai adil. Jadi makna dari kata *i'tidal* disini dapat diartikan adil.

Secara definisi makna *i'tidal* adalah melaksanakan sesuatu sesuai dengan haknya dan memperoleh hak, kewajiban dan tanggung jawab

²⁴ Ibnu 'Asyur, *At-Tahrîr Wa AtTanwîr*, Juz. II 1984, 17-18.

berdasarkan profesionalitas. Sikap ini memegang teguh keadilan yang tidak lembek dan lemah. Nabi Muhammad Saw mengajarkan tentang memoderasikan sikap dalam beragama yaitu dengan cara bersikap proporsional.

Adapun ciri-ciri dari nilai *i'tidal* adalah pertama, mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya, kedua tidak berat sebelah, ketiga mampu bersikap proporsional dalam menilai sesuatu, dan keempat dapat berlaku konsisten.

3) Tasamuh (Toleransi)

Tasamuh dalam kamus *Al-Muhith* dan *al-Munawir* memiliki arti *tasahul* yang berasal dari kata *tasahala* yang berarti mempermudah atau yang memungkinkan setiap orang mengamalkan apa yang mereka yakini tanpa tekanan dan mengganggu keimanan orang lain. Istilah *tasamuh* sering dipadankan dengan toleransi padahal secara substantif kata *tasamuh* dan toleransi berbeda. Akan tetapi terminologi dari *tasamuh* tersebut tetap didekatkan penggunaannya dengan kata toleransi dalam konteks agama, sosial budaya dan politik.

Dalam agama Islam istilah toleransi diartikan sebagai bentuk menghargai pemeluk agama lain, dan bukan pada aspek menyamakan semua agama. Sebagai agama yang suci Islam tidak akan mengotori akidah dan syariah dengan mencampur aduknya dengan agama lain. Sebab hal ini bukanlah bentuk toleransi, toleransi yang dimaksud hanya terbatas pada bentuk menghargai ajaran agama lain bukan membenarkan ataupun mengikutinya.²⁵

Ciri-ciri dari sikap *tasamuh* yaitu menghormati perbedaan suku, agama, ras dan antar golongan. Hal ini dapat ditunjukkan melalui sikap terbuka dan menerima perbedaan pandangan yang berdasar atas realitas kehidupan bahwa perbedaan memang tidak dapat dihindari termasuk kepercayaan.

²⁵ Ahmad Syarif Yahya, *Ngaji Tolearnsi*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), 1-5.

4) Asy-Syura (Musyawarah)

Kata musyawarah berasal dari bahasa Arab yaitu *Syura* yang artinya mengambil, melatih, menyodorkan diri dan meminta pendapat atau nasihat. Sedangkan definisi asy-syura menurut Ar-Raghib Al-Ashfahani, bermakna menimbang satu pendapat dengan pendapat lain untuk menemukan satu pendapat yang disepakati, maka dalam hal ini makna *asy-syura* adalah urusan yang dimusyawarahkan.²⁶

Musyawarah disini diartikan sebagai suatu bentuk kegiatan yang bertujuan untuk menyelesaikan segala macam persoalan yang ada dengan cara mengumpulkan pandangan dari orang lain untuk mencapai kesepakatan dan kemaslahatan bersama. Dimana musyawarah yang telah dilakukan akan menghasilkan kebenaran yang logis dari argumen-argumen pikiran yang disuarakan berdasarkan pada kesepakatan forum musyawarah.

Dengan demikian nilai asy-syura' merupakan bagian nilai moderasi beragama dimana nilai ini memuat nilai *tawassuth* yang berarti tengah-tengah. Adapun ciri-ciri dari asy-syura adalah pertama, membahas dan menyelesaikan urusan secara bersama. Kedua, bersedia menerima pendapat orang lain. Ketiga, tidak memaksakan pendapat pribadi dan saling menghargai. Kelima, mematuhi keputusan bersama.

5) Al-Ishlah (Perbaikan)

Kata *al-Ishlah* secara terminologi adalah suatu perbuatan yang membawa perubahan dari kegelapan menuju kearah yang terang. Makna lain dari *al-Ishlah* sendiri adalah mengembalikan sesuatu yang tidak lurus menjadi lurus atau bisa

²⁶ Al Alusy, S. A. S. M, *Ruhul Ma'any Fi Tafsihi Al Qur'an Al Azhim Wa Sab'i AlMatsani*. (In Beirut-Libanon: Dar Ihya Turats Al 'Araby, 1415), 46.

disebut juga mengembalikan kepada fungsi yang sebenarnya.²⁷

Menurut Hasan Sadily berpendapat bahwa *al-ishlah* adalah proses menyelesaikan pertikaian atau mendamaikan sesuatu antara pihak yang sedang bertikai atau bersengketa.²⁸ Maka makna dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa *al-ishlah* adalah sebuah usaha untuk melakukan perbaikan dan perubahan kearah yang lebih baik dengan mengutamakan kepentingan bersama dan dilakukan secara damai.

Makna tersebut juga dapat ditemukan dalam ayat-ayat Al-Qur'an seperti dalam Q.S Al-Baqarah ayat 220 yang membahas mengenai perbaikan pada anak yatim, Q.S Al-Baqarah ayat 228 yang membahas terkait perbaikan dalam kehidupan rumah tangga dan Q.S Al-A'raf ayat 142 yang membahas perbaikan pada diri sendiri dan kepada umat yang dipimpinnya.

Maka dari penjelasan diatas mengajarkan kita sebagai umat Islam untuk menjadi pelopor perbaikan. Hal ini pernah dicontohkan oleh Rosulullah Saw saat masih dizaman jahiliyah, dimana pada waktu itu beliau memperbaiki kondisi umat yang telah melenceng atau menyimpang dari ajaran Islam dengan cara mengubah aspek-aspek keagamaan dengan memurnikan Tauhid kepada Allah Subhanahu wata'ala, memperbaiki moral dan menuntun kehidupan sosial yang lebih baik.

6) Al-Qudwah (Kepeloporan)

Qudwah dalam ajaran Islam telah dicontohkan oleh Rosulullah Saw dimana Rosulullah Saw telah memberikan teladan terbaik untuk umat manusia, salah satu teladannya adalah dalam memimpin bangsa Arab menuju terwujudnya kesejahteraan masyarakat di Madinah.

²⁷ Abu 'Ali al-Fadl ibn al-Hasan at-Thabarsi, *Majma'al-Bayan fi tafsir al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1986), 137.

²⁸ Hassan Sadyli, *Ensikolopedi Indonesia* (Jakarta: Ichtisar baru – Van Hoeve, 1982), 1496.

Selain itu, *qudwah* menurut Al-Ba'labaki sebagaimana dikutip oleh Jasmi, mendefinisikan bahwa *qudwah* adalah membawa maksud untuk memberi contoh, teladan dan peran yang baik dalam kehidupan sebagai representasi seorang model.²⁹ *Qudwah* merupakan salah satu karakter dari nilai-nilai moderasi beragama, sebab makna *qudwah* ketika dikaitkan pada konteks sosial kemasyarakatan, dapat menjadi keteladanan bagi umat Islam terutama pada aspek mengharai perbedaan, kadilan, dan toleransi.

7) Al-Muwathanah (Cinta Tanah Air)

Al-muwathanah dalam hal ini dapat dimaknai sebagai sikap cinta kepada tanah air (nasionalisme) dengan cara pemahaman dan penerimaan akan eksistensi bangsanya. *Al-muwathanah* ini mengajarkan kepada kita untuk mengakui dan menghormati kewarganegaraan.

Pada kisah piagam Madinah, Nabi Muhammad Saw mengajarkan tentang pentingnya cinta kebangsaan. Hal ini dapat dilihat pada 5 poin tentang saling menghargai pada masyarakat Madinah, diantaranya yaitu saling menghormati dengan sesama muslim, saling menghargai yang berhubungan dengan aqidah, dengan antar suku, hubungan dalam hal nasionalisme dan juga penyatuan geografis Madinah. Hal tersebut dimaksudkan untuk memberikan identitas kepada warga Madinah sebagai bentuk kesepakatan antar semua orang yang tercantum dalam piagam tersebut. Salah satu pesan dari point tersebut adalah rasa nasionalisme, dimana Islam mnganjurkan umatnya untuk saling menghargai kawarganegaraan, sehingga dimasa-masa mendatang akan lebih mudah untuk menyatukan umat.

Dalam konteks moderasi beragama, Islam dan negara memiliki saling keterkaitan, dimana nilai nasionalisme merupakan bagian dari prinsip Islam

²⁹ Kamarul Azmi Jasmi, *Qudwah hasanah In Kamarul Azmi Jasmi, Ensiklopedia Pendidikan Islam* (Edisi Pertama rd, 2016), 132-134

yang moderat. Karena komitmen kebangsaan adalah sebuah indikator untuk melihat cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang. Jika dikontekskan dengan negara Indonesia *al-muwathannah* adalah pengakuan akan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

8) Al-la'unf (Anti Kekerasan)

Tindakan kekerasan pada akhir-akhir ini sering kita jumpai pada golongan yang mengatasnamakan agama sebagai dasar tindakannya. Maka yang terjadi adalah suatu bentuk tindakan yang radikal atau biasa disebut radikalisme. Menurut Abdullah an-Najjar beliau menjelaskan bahwa *al-'unf* merupakan suatu bentuk penggunaan kekuatan secara illegal (main hakim sendiri) yang bertujuan memaksakan kehendak atau pendapat.

Sedangkan anti kekerasan dalam hal ini diartikan sebagai sikap menolak terhadap pemahaman yang ekstrim. Dalam konteks moderasi beragama ekstrimisme merupakan suatu pemahaman yang tertutup dan bertujuan merubah suatu tatanan politik atau sistem sosial.

Sejatinya dalam agama Islam tidak ada perintah yang mengajarkan cara kekerasan dalam beragama, karena dalam agama Islam melarang umatnya untuk berlaku tindak kekerasan terhadap siapapun, termasuk bagi umat agama lain. Karena Islam adalah agama yang hanif, lurus dan menganjurkan umatnya untuk bersikap lemah lembut, keramahan serta kasih sayang.

Sehingga ciri dari prinsip anti kekerasan adalah mengutamakan cara damai dalam mengatasi perselisihan. Sifat ini kemudian yang melekat dalam anti kekerasan yaitu lemah lembut tetapi tetap tegas dan mempercayakan penanganan pelanggaran hukum kepada aparat resmi.

9) I'tiraf al-'Urf (Ramah Budaya)

Secara hakikatnya manusia memiliki kemampuan untuk berkarya, berpikir, dan menciptakan kebudayaan. Budaya sendiri termasuk bagian dari kebiasaan manusia, sehingga dapat dikatakan budaya lahir karena hasil karya dari

manusia. Sedangkan agama Islam adalah ajaran dari Allah Subhanahu wata'ala untuk kemaslahatan umat manusia. Maka misi utama dari Nabi Muhammad Saw adalah memberikan pengarahan kepada manusia agar tidak terjebak pada nilai-nilai budaya yang menyesatkan.

Salah satu bentuk nilai moderasi beragama adalah ramah budaya. Agama Islam mengakui dan menghargai budaya yang tidak bertentangan dengan Islam, karena sejatinya budaya tidak bisa terlepas dari kehidupan masyarakat. Dengan prinsip ramah budaya, dapat mengukur praktik dan sikap beragama seseorang muslim apakah berlebihan atau tidak.

Sehingga budaya dan agama dalam hal ini tidak dapat disamaratakan sebab Islam merupakan ajaran yang bersumber dari Allah Subhanahu wata'ala sedangkan budaya merupakan hasil buah pemikiran dan kebiasaan manusia. Jadi dalam hal ini agama menempatkan posisi tertinggi dari budaya itu sendiri.

Maka berdasarkan pemaparan diatas maka ciri-ciri dari ramah budaya adalah menghormati adat atau tradisi dan budaya masyarakat setempat. Sehingga nilai moderasi dari *i'tiraf al-'urf* adalah mampu menempatkan dirinya dimanapun dan kapanpun berada, yang pada akhirnya dirinya mampu menyesuaikan antara nilai keagamaan dengan kebudayaan.

d. Indikator Moderasi Beragama

Nilai moderasi beragama sebagai upaya dalam menciptakan masyarakat yang bebas dari diskriminasi sejatinya perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Secara sederhana, bentuk atau wujud dari perilaku orang yang melakukan moderasi beragama dapat kita lihat, mulai dari interaksinya dalam bermasyarakat, beribadah dan perilaku berkewarganegaraan.

Maka indikator seseorang yang moderat dapat dilihat dari karakteristiknya di kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini ada empat indikator seseorang dapat

dikatakan moderat, adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:³⁰

1) Komitmen kebangsaan

Sejatinya Rosulullah SAW telah mengajarkan umatnya untuk berlaku cinta pada tanah air. Hal ini dapat dilihat dari isi piagam Madinah yang didalamnya mengatur masyarakat yang ada di Madinah untuk saling berkomitmen dan saling melindungi antar warga yang ada di Madinah. Maka dalam hal ini komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk mengukur sejauh mana cara pandang, cara sikap atau praktik beragama seseorang apakah sudah sesuai dengan ideologi yang ada di bangsanya atau malah menyimpang dan berlawanan dengan nilai-nilai nasionalisme.

2) Toleransi

Indikator kedua yang berada dalam buku moderasi beragama adalah karakter toleransi. Toleransi merupakan sikap saling menerima dan tidak mengganggu hak orang lain dalam hal keyakinan yang dimiliki, atau menghargai keyakinan yang dianutnya dan menyampaikan pendapat yang dimiliki meskipun hal tersebut berbeda dengan keyakinan yang dimiliki.

Adapun karakteristik moderasi beragama dalam toleransi ini dapat dilihat dari sikap yang terbuka atau tidak eksklusif, lembut dalam menerima perbedaan yang ada dengan lapang dada. Indikator yang dimaksud dalam hal ini adalah sikap toleransi atau menghormati dengan menerima orang yang berbeda pandangan atau pendapat dari kita dan selalu mengedepankan berpikir positif.

3) Anti kekerasan

Salah satu bentuk terwujudnya toleransi adalah seseorang tidak melakukan kekerasan terhadap siapapun meskipun memiliki perbedaan baik itu perbedaan agama, suku, ras dan adat istiadat. Dalam konteks anti kekerasan dapat diukur dengan

³⁰ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 43

sikap seseorang yang anti terhadap radikalisme. Radikalisme sendiri merupakan sebuah paham atau ideologi yang ingin melakukan perubahan dengan cara menggunakan kekerasan yang mengatas namakan ajaran agama baik itu dilakukan secara verbal, fisik dan pikiran.

Arti lain dari sikap radikalisme adalah sikap atau tindakan seseorang ataupun kelompok yang memiliki tujuan melakukan perubahan dengan cara kekerasan. Gerakan radikalisme ini sering dikaitkan dengan tindakan terorisme akan tetapi perlu diketahui gerakan radikalisme ini tidak hanya melekat pada agama Islam saja, melainkan juga bisa terjadi pada semua agama karena radikalisme merupakan sebuah paham bukan ajaran agama.

4) Akomodatif dengan budaya lokal

Indikator yang keempat adalah akomodatif dengan budaya lokal, dalam hal ini ciri dari orang yang moderat dapat diketahui pada mereka yang cenderung lebih ramah dalam menerima tradisi dan budaya di kehidupannya baik ketika bersosial maupun beragama. Hal ini bisa dilihat dari corak keagamaan yang tidak konservatif atau kolot, yaitu menerima praktik dan perilaku beragama secara terbuka dimana dalam hal ini seseorang yang akomodatif dengan budaya tidak hanya menekankan kebenaran pada aspek normatif saja melainkan lebih mengedepankan pada keutamaan yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadist. Tentu perilaku menerima tradisi dan budaya ini tidaklah berlebihan melainkan sesuai dengan koridor batasan-batasan yang ada pada ajaran agama.

e. Karakteristik Moderasi Beragama

Dunia Islam pada era saat ini sedang marak diinformasikan mengenai berbagai macam realitas yang begitu kompleks. Mulai dari munculnya paham-paham ekstrim, fundamentalis, liberal dan moderat. Islam pada dasarnya adalah agama yang berorientasi moderat karena dalam ajarannya tidak pernah mengajarkan umatnya untuk bersikap berlebih-lebihan.

Moderasi mengajarkan kita untuk berlaku adil dan seimbang dalam menjalankan beribadah dan bersosial di masyarakat. Sikap moderat juga menjadikan anggota masyarakat untuk tidak memihak kekanan ataupun kekiri sehingga dapat mengantarkan seseorang untuk bersikap adil. Karakter moderasi beragama perlu ditanamkan oleh seseorang dengan mengedepankan asas keterbukaan, saling menerima dan menjalin kerjasama dari kelompok atau individu. Oleh karena itu, sudah sewajarnya bagi setiap orang yang memiliki keyakinan dalam beragama, dari ras atau suku mana, dan budaya yang dikerjakannya haruslah mengedepankan asas saling menghargai dan memahami.³¹

Diantara prinsip dan ciri dari moderasi beragama yang pertama adalah selalu menjaga keseimbangan antara dua hal yang berbeda agar dapat seimbang dalam menjalankan aspek-aspek sosial yang ada dimasyarakat. Selain sikap seimbang, ciri lain yaitu bersikap adil. Sikap adil ini memiliki keterkaitan dengan keseimbangan, dengan kata lain sikap adil dan seimbang merupakan satu kesatuan utuh. Contoh dalam tubuh manusia memerlukan keseimbangan antara kebutuhan rohani (spiritual) dan jasmani (makan dan minum), cita-cita dan kenyataan, masa lalu dan masa depan. Hal inilah nantinya yang dinamakan esensi dalam moderasi beragama.

Dalam pembentukan nilai adil dan seimbang pada seseorang, akan lebih mudah apabila individu atau kelompok telah memiliki karakter kebijaksanaan, ketulusan dan keberanian. Dalam hal ini keseimbangan dalam agama selalu berada dijalan tengah (moderat) apabila dilaksanakan oleh seseorang yang mempunyai pengetahuan agama yang cukup, tidak egois dalam menafsirkan kebenaran dan berjalan netral dalam berpendapat.³² Selain itu dapat disederhanakan lagi bahwa nilai ini akan lebih mudah dibentuk apabila tiga

³¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 14

³² Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 20.

syarat pada aspek moderat terpenuhi seperti pengetahuan luas, mampu mengendalikan emosi dan selalu bersikap hati-hati. Dan dengan ini akan menjadikan kita memiliki karakter berilmu, berbudi luhur dan hati-hati.³³

Selain itu, karakteristik dari moderasi juga terdapat dalam ajaran agama Islam itu sendiri diantaranya yaitu karakter *tawazzun* yaitu karakter seseorang untuk memiliki keseimbangan dalam segala hal, selanjutnya karakter *I'tidal* yaitu karakter seseorang yang memiliki sikap adil, kokoh dan lurus, selanjutnya karakter *tasamuh* karakter ini menjadi tolak ukur seseorang dalam berlaku adil dan seimbang, karena *tasamuh* mengajarkan tentang karakteristik yang saling menghargai dan mentoleransi, selanjutnya *musawwah* atau *egalitarian* yang memiliki karakteristik kesetaraan satu sama lain, selanjutnya syura (diskusi) yaitu perilaku saling mengedepankan pendapat kelompok dari pada pendapat pribadi, selanjutnya ishlah yaitu karakter seseorang mengedepankan nilai perbaikan dan mendamaikan ketika ada kekerasan, selanjutnya aulawiyah yaitu sikap mengedepankan prioritas, selanjutnya tathawwur wa ibtikar yaitu dinamis dan inovatif dalam artian tidak kolot atau kaku.³⁴

3. Strategi Internalisasi Nilai Moderasi Beragama di Madrasah

Strategi internalisasi nilai moderasi beragama dalam kaitannya dengan pendidikan didalam madrasah ada beberapa point yang dapat dilakukan. Yang pertama melalui kegiatan pembelajaran yang ada didalam kelas, kedua melalui kegiatan ekstrakurikuler dan ketiga menggunakan kegiatan intrakurikuler. Dalam menerapkan strategi ini madrasah dapat menekankan pola-pola realisasi strategi dalam mengaplikasikan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa. Pertama dengan keteladanan, kedua pembiasaan, dan ketiga

³³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 21-22.

³⁴ Ihsan, Irawan Abdullah, "Interpretation of Historical values of Sunan Kudus: Religious Moderation in Indonesian Islamic Boarding Schools", *ATLANTIS PRESS: Advances in Social Science, Education and Humanities Reseach*, volume 529 (2020), 849.

dengan nasehat. Berikut ini beberapa strategi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di madrasah.³⁵

1) Kegiatan Belajar Mengajar

Secara tahapannya proses internalisasi nilai moderasi merupakan sebuah upaya untuk menanamkan prinsip Islam yang moderat kepada individu ataupun kelompok. Dimana proses internalisasi nilai ini bertujuan agar siswa mampu menghayati atau mendalami nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Maka melalui pembelajaran proses internalisasi nilai dapat lebih mudah karena pada dasarnya pembelajaran sendiri merupakan suatu proses internalisasi.

Secara umum mata pelajaran pendidikan Agama Islam seperti halnya akidah akhlak, fiqih, al-Qur'an Hadist dan SKI merupakan proses orientasi penanaman nilai kepada siswa. Dimana dalam pembelajarannya lebih menekankan pada penanaman karakter dan penguatan akidah yang lurus sebagaimana yang ada dalam Al-Quran dan Hadist. Pada kurikulum tahun 2013, pendidikan Agama Islam menjadi mata pelajaran sebagai pilar utama dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi pada siswa. Maka dalam hal ini tugas seorang pendidik adalah mengajak siswa untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan yang ada dalam kurikulum moderat.³⁶

Dengan melakukan internalisasi nilai melalui kegiatan belajar didalam kelas, maka proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama didalam madrasah akan lebih mudah, dimana guru dapat mempromosikan moderasi beragama kepada siswa secara langsung sehingga dapat lebih mudah untuk mengontrol siswa guna mengentaskan permasalahan pemikiran dan paham yang menyimpang pada siswa.

³⁵ Agus Muhammad, Sigit Muryono, *Jalan Menuju Moderasi Beragama Modul Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), 140-143.

³⁶ Aris Shoimin, *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Berkarakter* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 29.

2) Kegiatan Intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler adalah suatu aktivitas yang wajib bagi sekolah, dimana pada kegiatan ini diakomodir dengan ketentuan alokasi waktu yang sudah ditentukan dan struktur program yang khusus diadakan dalam acara sekolah. Berikut merupakan beberapa jenis kegiatan intrakurikuler dari sekolah yang dapat dijadikan sarana untuk melakukan internalisasi nilai moderasi diantaranya sebagai berikut:

(a) Masa Orientasi

Masa orientasi adalah masa dimana dapat dijadikan momen penanaman nilai moderasi beragama. Kegiatan ini rutin diselenggarakan oleh sekolah sebagai langkah awal untuk mengenalkan almamater sekolah kepada siswa baru.

Kegiatan ini pun didukung dengan Permendikbud nomor 82 tahun 2015 yang mewajibkan kegiatan masa orientasi siswa harus mengedepankan aspek kognitif, tahapan internalisasi nilai moderasi beragama dikalangan siswa baru juga dapat disisipkan kedalam bentuk-bentuk aktifitas lain, seperti tausiah keagamaan, games yang mendidik, pentas budaya dan dialog interaktif secara proporsional dan berimbang.

Maka dari itu undang-undang tersebut menjelaskan bahwa bentuk kegiatan pengenalan pada siswa harus mengedepankan prinsip manusiawi hal demikian tentu sejalan dengan nilai moderasi yang tidak mengajarkan kekerasan dalam tindakannya dan juga tidak berlebih-lebihan dalam melakukan sesuatu.

(b) Upacara Bendera

Penanaman nilai moderasi juga bisa dilakukan dalam kegiatan mingguan rutinan, salah satunya melalui upacara bendera. Upacara ini dilakukan sekolah sebagai wujud mengedepankan cinta kebangsaan. Hal ini dilakukan disetiap senin pagi yang diikuti

guru dan siswa. Dalam upacara bendera ini sekolah dapat menjadi medium internalisasi nilai moderasi baik pada sesi ceramah, menyanyikan lagu Indonesia raya dan penghormatan kepada bendera merah putih.

(c) **Kultum Setelah Sholat Dzuhur**

Selain kegiatan-kegiatan diatas bentuk internalisasi nilai selanjutnya bisa juga dilakukan dalam bentuk kultum setelah sholat dzuhur. Dimana dalam materi kultum ini bisa diarahkan pada makna hakikat jihad sebenarnya, Indonesia dalam islam dan materi-materi lain yang mendukung moderasi.

3) Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan utama yang ada dalam sekolah, dimana dalam kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan bakat dari peserta didik. Selain itu kegiatan ini juga dapat membantu menambah pengetahuan siswa tentang dunia luar, melatih keahlian berfikir dan bersosialisasi. Contoh dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menunjang penanaman nilai moderasi yaitu sebagai berikut: Pertukaran lintas iman, kunjung rumah ibadah, festival budaya.

4. Kebijakan Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah

Moderasi beragama merupakan sikap yang perlu ditanamkan kepada masyarakat terutama siswa ditingkat madrasah. Mengingat ekstrimisme, vandalisme dan ujaran kebencian kian berkembang dibangsa Indonesia. Dalam hal ini madrasah menjadi pioner atau wadah untuk mengembangkan ajaran agama Islam yang moderat kepada siswa. Sehingga madrasah dapat menjadi lumbung keilmuan yang bercirikan Islam wasathiyah skaligus banteng untuk mencegah paham esktrimisme berkembang di Indonesia.

Rumusan ini pun sejalan dengan adanya kebijakan-kebijakan dari pemerintah mengenai moderasi beragama, sebagaimana yang ada dalam KMA 184 tahun 2019 madrasah diberikan ruang untuk melakukan inovasi dalam meneguhkan paham moderasi beragama baik ditingkat RA, MI, Mts dan MA. Adapun point nilai moderasi ini dapat direpresentasikan oleh guru yang mengajar didalam kelas

yaitu dengan mempromosikan nilai moderasi beragama kepada peserta didik, penanaman ini bersifat *hidden curriculum* atau dalam bentuk pembiasaan keseharian siswa dilingkup madrasah.³⁷

Berdasarkan dengan kebijakan dari KMA 184 tahun 2019 madrasah memiliki tugas untuk mewujudkan visi tersebut. Dimana madrasah perlu meningkatkan manajerial pendidikannya dengan dukungan dari sikap guru dan tenaga kependidikan yang berperilaku moderat. Disamping itu, madrasah dalam hal ini juga harus bisa memanfaatkan media sosial guna menamkan nilai moderasi pada harian siswa. Dengan dukungan dari media sosial maka tingkat kepercayaan dari masyarakat akan semakin meningkat dan skaligus menjadi jembatan siswa dan madrasah untuk menginternalisasikan nilai moderasi di ruang publik. Sehingga jika usaha kolektif ini dilaksanakan secara massif antara madrasah dan masyarakat maka pendidikan yang ada dalam madrasah akan menjadi pendidikan yang maju dan disegani.

5. Kebijakan Moderasi Beragama di Kementerian Agama

Selain ditingkat madrasah kebijakan moderasi beragama juga diatur dalam lingkup kerja ASN kemenag. Sebagai ujung pangkal dari penguatan moderasi beragama sudah sepatutnya kementerian agama menjadi pelopor untuk menguatkan moderasi beragama di Indonesia. Karena tidak dapat dipungkiri pemahaman-pemahaman moderat belum sepenuhnya tertanam dikalangan pejabat negara.

Berdasarkan peraturan kementerian agama nomor 92 tahun 2022 tentang penyelenggaraan penguatan moderasi beragama bagi pegawai negeri sipil di kementerian agama, menjelaskan bahwasanya penguatan moderasi beragama bagi PNS dimaksudkan agar pelaksanaan moderasi beragama pada pegawai negeri ini dapat terarah, sistematis, dan sesuai dengan pedoman yang ada, serta pelaksanaan moderasi ini dapat berjalan secara berkelanjutan. Dengan adanya kebijakan ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi PNS kementerian agama dalam menyelenggarakan penguatan moderasi beragama.

³⁷ Ahmad Salim, "KMA 184 Tahun 2019 dan Moderasi Agama Siswa" 27 Juli 2020, <https://fai.almaata.ac.id/kma-184-tahun-2019-dan-moderasi-agama-siswa-madrasah-oleh-dr-ahmad-salim-m-pd/>

Sehingga kebijakan KMA nomor 92 tahun 2022 dapat mengatur semua pihak yang terdapat dalam kementerian agama untuk memiliki cara pandang, sikap, dan praktek beragama yang moderat serta menaati konstitusi sebagai kesepakatan bersama. Salah satu kegiatannya adalah dengan penguatan literasi, diseminasi, dan publikasi dengan ketentuan satuan kerja dapat menyusun literatur, bahan diseminasi dan bahan publikasi mengenai moderasi beragama sebagai bahan bacaan untuk meningkatkan pemahaman pegawai dan masyarakat.³⁸

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah literatur lama yang masih relevan yang digunakan sebagai bahan kajian pada permasalahan yang diteliti. Tujuan dari penelitian terdahulu adalah agar memudahkan peneliti dalam mendapatkan gambaran-gambaran serta menemukan titik perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dikaji. Berikut merupakan beberapa sampel penelitian terdahulu yang ditemukan peneliti mengenai internalisasi nilai moderasi beragama:

1. Habib Anwar Al-Anshori, Babun Suharto, Mukhamad Ilyasin, dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Madrasah Aliyah Negeri di Kalimantan Timur”.³⁹ Hasil penelitian ini adalah adanya transformasi nilai-nilai keagamaan untuk membina moderasi beragama melalui kegiatan orientasi siswa baru, pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan implikasi dari penelitian ini adalah internalisasi nilai Islam moderat dalam pembinaan atau penguatan moderasi beragama sebagai upaya membentuk siswa yang moderat secara konseptual dan secara empirik telah teruji.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif, dan hasil kajian yang diangkat peneliti sama-sama membahas mengenai strategi dari

³⁸ “Keputusan Menteri Agama Nomor 92 Tahun 2022 Tentang Kelompok Kerja Penguatan Program Moderasi Beragama Pada Kementerian Agama” Peraturan Pedia.id, diakses pada 6 Maret 2023, <https://peraturanpedia.id/keputusan-menteri-agama-nomor-92-tahun-2022/>

³⁹ Habib Anwar, dkk., “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Madrasah Aliyah Negeri di Kalimantan Timur”, *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol. 4 No. 2 (2022), 22-33.

internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Perbedaan penelitian ini adalah pada pembahasan kajian yang dilakukan peneliti dimana pada penelitian ini terdapat pembahasan faktor pendukung penghambat dan juga dampaknya dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama.

2. Zumrotul Fauziah, dengan judul “Internalization of Religious Moderation Value Through School Culture-Based Activities”.⁴⁰ Hasil dari penelitian ini adalah internalisasi nilai moderasi beragama di MA Islamiyah Molo dilakukan beberapa kegiatan berbasis budaya sekolah diantaranya melalui sosialisasi, integrasi nilai moderasi dengan pembelajaran, kegiatan literasi dan memanfaatkan momentum.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaan pada penelitian terdahulu adalah objek kajian yang diteliti dimana pada penelitian terdahulu lebih menekankan pada bentuk internalisasi nilai moderasi di madrasah, sedangkan pada penelitian ini mengkaji juga faktor pendukung-penghambat dan dampaknya.

3. Naila Rizka Ainurfiya, dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember.”⁴¹ Hasil dari penelitian terdahulu adalah terdapat tiga temuan, pertama internalisasi nilai-nilai nasionalisme pada siswa. Kedua, internalisasi nilai-nilai tolearansi pada siswa di madrasah Aliyah, ketiga, internalisasi nilai-nilai anti kekerasan pada siswa di madrasah Aliyah. Dan ketiganya dilakukan dengan tiga tahapan yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Adapun perbedaan dari penelitian

⁴⁰ Zumrotul Fauziah, “Internalization of Religious Moderation Value Through School Culture-Based Activities”, *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 10, No. 2 (2021), 73-82.

⁴¹ Naila Rizka Nurafiya, dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember”, *Tesis: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*, (2021).

terdahulu dengan penelitian ini adalah pada rumusan masalahnya dimana penelitian terdahulu hanya berfokus pada bentuk-bentuk internalisasi nilai-nilai moderasi beragama sedangkan pada penelitian ini terdapat faktor pendukung dan penghambat serta dampaknya.

4. Hilyah Ashumi, Ludfah Novi Cahyani H, Muhammad Kris Yuan Hidayatullah, dengan judul “Internalization of Religious Moderation Values Through Learning Moral Sufism with Implication for Student Association Ethics” hasil dari penelitian ini adalah membahas mengenai proses internalisasi nilai moderasi beragama yang dapat dikembangkan melalui strategi internalisasi nilai moderasi beragama dalam mata kuliah Akhlak Tasawuf, dalam hal ini peneliti mengamati tentang RPP yang dibuat dosen, selain itu pelaksanaan yang dilakukannya adalah pelaksanaan *hablumminannas*, adapun implementasinya dalam pembelajaran seperti diskusi, dalam hal ini dosen menanamkan sikap tengah-tengah dimana dosen bertindak sebagai perantara antar mahasiswa yang sedang berdiskusi. Dampak dari adanya internalisasi nilai moderasi beragama ini menjadikan perubahan pada etika sosial mahasiswa seperti sikap sosial, sikap moral, dan tindakan moral.⁴²

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada permasalahan yang diangkat yaitu strategi dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, selain itu kajian yang digunakan penelitian terdahulu bertempat di ranah pendidikan jadi ada persamaan dengan penelitian yang dikaji peneliti. Adapun perbedaannya terletak pada objek yang dikaji dimana penelitian terdahulu menggunakan mata kuliah Akhlak Tasawuf dan subjek yang diteliti pada penelitian terdahulu mengambil sampel dari dosen dan mahasiswa. Sedangkan pada penelitian ini meneliti pada pembelajaran Akidah Akhlak dan siswa.

5. Rahma Fajr Mawaidha, dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas X Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2021/2022”. Hasil dari

⁴² Hilyah Ashumi, dkk., “Internalization of Religious Moderation Values Through Learning Moral Sufism with Implication for Student Association Ethics”, *SCHOOLAR: Social and Literature Study In Education* Vol. 2 No. 2 (2022), 131-138.

penelitian ini adalah membahas mengenai bentuk-bentuk internalisasi mulai dari aspek nasionalisme, aspek toleransi, aspek anti kekerasan. Aspek yang pertama yaitu nasionalisme dimana dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode ahlussunah waljamaah (moderat). Aspek kedua yaitu toleransi, dalam hal ini sekolah, guru dan *stakeholder* MAN 1 Banyuwangi menerapkan kebijakan tentang sikap toleransi antar siswa dan masyarakat. Anti kekerasan, dalam hal ini pembelajaran Akidah Akhlak dilakukan dengan pendekatan emosional dan spiritual. Adapun wujud sikap anti kekerasan dalam hal ini adalah dengan tahap moral *knowing, feeling, action* yang terintegrasi secara nyata pada pembelajaran Akidah Akhlak.⁴³

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dikaji peneliti adalah sama-sama mengkaji internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak. Adapun perbedaannya adalah pada fokus penelitian dimana pada penelitian terdahulu membahas mengenai tiga aspek dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang hanya terfokus pada kelas X saja. Sedangkan dalam penelitian ini mengkaji mengenai strategi, faktor pendukung penghambat dan dampak setelah internalisasi nilai moderasi. Selain itu, lokasi penelitian pun berbeda dimana penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus.

6. Siti Juhaeriyah, Ujang Jamaluddin, Wadatul Ilmiaah. Dengan judul, “Internalisasi Nilai Modearsi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Qur’an Ath-Thabraniyyah”. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana macam-macam bentuk internalisasi nilai moderasi beragama pada santri dimana proses internalisasi tidak bisa terlepas dari peran kiyai yang memiliki paham moderat. Selain itu kitab-kitab yang digunakan para santri juga memiliki peran andil dalam internalisasi nilai moderasi, pengajian Al-Qur’an, Hadist, Akhlak, tasawuf dan Fiqih. Adapun wujud dari sikap nilai moderasi beragama dapat dilihat dari

⁴³ Rahma Fajr Mawaidha, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas X Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2021/2022”, *SKRIPSI: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember* (2022)

syura/musyawarah yang dilakukan para santri dalam menyelesaikan problematika.⁴⁴

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dikaji oleh peneliti adalah pada fokus penelitian yang dilakukan yaitu strategi dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Adapun metodenya sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada pembahasannya dimana penelitian ini lebih menekankan pada strategi guru yang bersifat pendidikan formal, faktor pendukung-penghambat dan dampak pasca internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, sedangkan dalam penelitian terdahulu lebih mengedepankan pada strategi pembelajaran yang berbasis di pondok pesantren dan hanya menjelaskan implikasi atau dampak dari strategi yang sudah dilakukan. Selain itu, lokasi yang diteliti juga berbeda dimana pada penelitian terdahulu terletak di pondok pesantren sedangkan penelitian ini di madrasah aliyah.

7. Abdul Qowim, Yuni Suprpto, Dany Miftah M. Nur. Dengan judul “Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di TPQ Ngerang Tambakromo-Pati”. Pada penelitian terdahulu ditemukan mengenai bentuk-bentuk internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan non-formal yang menghasilkan nilai eksistensi pada siswa yang diimplementasikan di waktu belajar, seperti dalam sikap *tawazun* atau mengimbangi aktivitas siswa. Selain itu terdapat juga kegiatan yang mengarah pada nilai-nilai moderasi seperti pada waktu pengajian dan ketika penutupan dalam forum kelas yang dirangkai dari Tasamuh, I’tidal dan persamaannya.⁴⁵

Maka berdasarkan analisis peneliti ditemukan persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang dikaji peneliti yaitu terdapat persamaan pada penggunaan metode penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaan pada penelitian

⁴⁴ Siti Juhaeriyah, dkk., “Internalisasi Nilai Modearsi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Qur’an Ath-Thabraniyyah”, *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* Vol. 5 No. 1 (2022), 21-26.

⁴⁵ Abdul Qowim, dkk., “Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di TPQ Ngerang Tambakromo-Pati”, *Jurnal Pendidikan Dasar: Jurnal Tunas Nusantara* Vol. 2 No. 2 (2020), 242-248.

terdahulu dengan penelitian yang dikaji adalah lokasinya, dimana pada penelitian terdahulu membahas mengenai internalisasi di pendidikan non-formal sedangkan penelitian ini terletak di pendidikan formal.

Tabel 2.1
Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Ini Dengan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/Asal/Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Habib Anwar Al-Anshori, Babun Suharto, Mukhamad Ilyasin /Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember (2022)/ Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Madrasah Aliyah Negeri di Kalimantan Timur.	Menggunakan metode kualitatif deskriptif, dan hasil kajian yang diangkat peneliti sama-sama membahas mengenai strategi dari internalisasi nilai-nilai moderasi beragama.	Pada pembahasan kajian yang dilakukan peneliti dimana pada penelitian yang dilakukan peneliti terdapat pembahasan faktor pendukung penghambat dan juga dampaknya dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama
2.	Zumrotul Fauziah/Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro (2021)/Internalization of Religious Moderation Value Through School Culture-Based Activities.	Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.	Objek kajian yang diteliti dimana pada penelitian terdahulu lebih menekankan pada bentuk internalisasi nilai moderasi, sedangkan pada penelitian ini mengkaji juga faktor

			pendukung-penghambat dan dampaknya
3.	<p>Naila Rizka Ainurfiya/Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember (2021)/Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember.</p>	<p>metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif.</p>	<p>Rumusan masalah pada penelitian terdahulu hanya berfokus pada bentuk-bentuk internalisasi nilai-nilai moderasi beragama sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti terdapat faktor pendukung dan penghambat serta dampaknya.</p>
4.	<p>Hilyah Ashumi, Ludfah Novi Cahyani H, Muhammad Kris Yuan Hidayatullah /Universitas KH. A. Wahab Hasbullah (2022)/Internalization of Religious Moderation Values Through Learning Moral Sufism with Implication for Student Association</p>	<p>Strategi dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, selain itu kajian yang digunakan penelitian terdahulu bertempat di ranah pendidikan jadi ada persamaan dengan penelitian ini.</p>	<p>Perbedaannya terletak pada objek yang dikaji dimana penelitian terdahulu menggunakan mata kuliah Akhlak Tasawuf dan subjek yang diteliti pada penelitian terdahulu mengambil sampel dari dosen dan mahasiswa.</p>

	Ethics		
5.	<p>Rahma Fajr Mawaidha/Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (2022)/Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas X Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2021/2022</p>	<p>Mengkaji internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran pembelajaran Akidah Akhlak</p>	<p>Pada penelitian terdahulu membahas mengenai tiga aspek dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang hanya terfokus pada kelas X saja. Sedangkan dalam penelitian ini mengkaji mengenai strategi, faktor pendukung penghambat dan dampak setelah internalisasi nilai moderasi beragama.</p>
6.	<p>Siti Juhaeriyah, dkk./ Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia (2022)/Internalisasi Nilai Modearsi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah</p>	<p>Fokus penelitian yang dilakukan yaitu strategi dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama.</p>	<p>Lokasi yang diteliti dimana penelitian terdahulu terletak di pondok pesantren sedangkan penelitian ini di Madrasah Aliyah.</p>
7.	Abdul Qowim,	Menggunakan	Lokasi yang

	dkk./Institut Agama Islam Negeri Kudus (2020)/Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di TPQ Ngerang Tambakromo-Pati	metode kualitatif dalam melakukan penelitian.	diteliti pada penelitian terdahulu terletak di pendidikan non-formal sedangkan penelitian ini terletak di pendidikan formal.
--	--	---	--

C. Kerangka Berfikir

Pada bagian kerangka berfikir dibawah ini dapat diketahui bahwa arah dari penelitian yang dilakukan oleh peniliti. Dimana pada penelitian ini dilatar belakangi dari berkembangnya paham radikalisme dan intoleransi di masyarakat khususnya para pelajar. Kemudian langkah strategis yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi problem tersebut adalah dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui lembaga yang berada dibawah naungan kementrian agama salah satunya melalui lembaga pendidikan yang kemudian tersalurkan pada siswa. Dari hal ini kemudian peneliti ingin mengetahui secara lebih mendalam mengenai strategi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di MA Ma'ahid Kudus. Kemudian peneliti juga memperdalam penelitiannya mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Dan yang terakhir, peneliti ingin mengetahui dampak atau implikasi pada siswa setelah melakukan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di MA Ma'ahid Kudus.

Berikut peneliti sajikan bagan kerangka berfikir dari penelitian ini untuk mempermudah pembaca dalam mengetahui arah dari penelitian ini:

Tabel 2.2
Kerangka Berfikir

